

ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM SIDANG SUSI PADA KASUS PEMBUNUHAN BRIGADIR YOSUA HUTABARAT

Rumianti Lubis ^{1*}, Winda Juniati Silitonga², Siti Manurung³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas HKBP Nommensen Medan

*rumianti.lubis@student.uhn.ac.id¹, winda.silitonga@student.uhn.ac.id², sitinurhaliza.manurung@student.uhn.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip kerja sama dalam sidang Susi pada kasus pembunuhan Brigadir Yosua Hutabarat. empat maksim dalam prinsip kerja sama yaitu : a) Maksim Kualitas merupakan prinsip yang membahas kebenaran yang dikatakan penutur didukung oleh bukti - bukti yang memadai. b) Maksim kuantitas merupakan prinsip kerja sama yang membahas keefektifan penggunaan bahasa yang sesuai dengan apa yang dibicarakan, tidak terlalu panjang dan tidak bertele-tele. c) Maksim relevan merupakan prinsip kerja sama yang membahas mengenai hubungan berkesinambungan antara penutur dan pendengar dalam topik yang dibicarakan. d) Maksim Cara merupakan prinsip kerja sama yang membahas aspek kejelasan. Sehingga penutur bahasa mengharuskan berbicara secara langsung, tidak lari dari jalur dan tidak bertele-tele.

KATA KUNCI: Analisis, Prinsip Kerjasama, Sidang Susi

PENDAHULUAN

Komunikasi sebagai bagian dari kegiatan berbahasa. Dalam kegiatan berkomunikasi dibutuhkan tuturan - tuturan yang mendukung tercapainya maksud. Untuk mendukung suatu maksud dibutuhkan adanya kerja sama penutur dan pendengar bahasa agar tidak terjadinya salah tafsir. Agar tidak terjadinya salah tafsir maka dibutuhkan suatu prinsip yang dinamakan prinsip kerja sama. Grice (1999) memaparkan mengenai prinsip kerja sama sebagai bagian teori dalam pemakaian bahasa. Secara sederhana prinsip kerja membahas pemakaian - pemakaian bahasa yang sesuai dengan apa yang dibicarakan dalam kegiatan berkomunikasi.

Sebagaimana biasanya, kegiatan komunikasi dapat berjalan sesuai alurnya apabila peserta komunikasi terlibat didalamnya. Jika ditemukan pihak yang tidak terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut, maka dapat dipastikan kegiatan komunikasi tidak berjalan dengan lancar (Rahardi, 2005). Lazimnya, komunikasi yang wajar adalah terdapat seorang yang mengartikulasikan ucapan dengan tujuan mengkomunikasikan sesuatu hal yang dapat dimengerti oleh mitra tutur. Maka dari itu, penutur mengupayakan agar ujarannya berkesinambungan dengan konteks, singkat, padat, dan mudah dipahami supaya tidak memerlukan waktu yang banyak (Wijana, 1996). Supaya percakapan dengan lawan tutur berjalan sesuai harapan, maka diperlukan adanya kerja sama antara penutur dengan lawan tutur. Berperilaku sopan kepada mitra tutur merupakan salah satu upaya bentuk kerja sama yang baik dalam kegiatan komunikasi.

Grice (1999) membagi empat maksim dalam prinsip kerja sama yaitu : a) Maksim Kualitas merupakan prinsip yang membahas kebenaran yang dikatakan penutur didukung oleh bukti - bukti yang memadai. b) Maksim kuantitas merupakan prinsip kerja sama yang membahas keefektifan penggunaan bahasa yang sesuai dengan apa yang dibicarakan, tidak terlalu panjang dan tidak bertele-tele. c) Maksim relevan merupakan prinsip kerja sama yang membahas mengenai hubungan berkesinambungan antara penutur dan pendengar dalam topik yang dibicarakan. d) Maksim Cara merupakan prinsip kerja sama yang membahas aspek kejelasan. Sehingga penutur bahasa mengharuskan berbicara secara langsung, tidak lari dari jalur dan tidak bertele-tele.

Namun, sebagai esensi dari ketidakterbatasan bahasa sebagai alat komunikasi, prinsip kerja sama tidak luput dari pelanggaran. Pelanggaran tersebut tampak dari berbagai hal, seperti dalam percakapan lisan dan tulisan. Percakapan lisan meliputi komunikasi sehari-hari secara informal dan formal, seperti dalam persidangan pembunuhan Brigadir Joshua Hutabarat. Kasus ini menjadi cukup besar karena melibatkan puluhan polisi, baik Ferdy Sambo dan Richard Eliezer sebagai pelaku pembunuhan maupun pihak yang menghalangi penyidikan pembunuhan (obstruction of justice). Kasus ini cukup rumit sehingga proses persidangan terbuka secara online bagi umum. Dalam persidangan itu tampak berbagai pelanggaran prinsip kerja sama, seperti ketika hakim bertanya kepada Susi (ART Ferdy Sambo) tentang kabar atau keadaan sebagai pembuka pertanyaan, namun Susi malah menjawab "Siap". Kebiasaan itu sempat dibahas oleh JPU dalam persidangan akan tetapi saksi Susi mengatakan hal tersebut biasa mereka ucapkan dalam percakapan sehari-hari yang tinggal bersama para polisi di kediaman Ferdy Sambo selaku Kepala Divisi Kepolisian. Sehingga kata "Siap" merupakan hal yang tidak lain lagi bagi mereka. Seperti pada percakapan berikut :

JPU : Sehat buk susi?

Susi: Siap

Pada saat JPU bertanya terkait kesehatan Susi, berdasarkan maksim kuantitas hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran kerja sama dalam percakapan lisan. Seharusnya saksi Susi memberikan respons yang sesuai dengan pertanyaan dari JPU.

Terkait permasalahan diatas, peneliti ingin menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam persidangan Susi pada kasus pembunuhan Brigadir Joshua.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena penelitian ini didasarkan pada masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu tentang bentuk prinsip kerja sama dalam persidangan saksi Susi dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir Joshua. Hal ini didasarkan oleh pendapat Sudaryanto yang menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kata atau frasa (Sudaryanto, 1993:62). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan yang didalamnya terdapat kalimat tuturantuturan yang mencerminkan prinsip kerja sama pada percakapan antara Hakim, JPU, dan Saksi Susi pada tanggal 08 November 2022, Jakarta Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Peneliti menyimak penggunaan bahasa yang mengandung prinsip kerja sama yang terdapat pada Persidangan Saksi Susi dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua. Teknik yang digunakan untuk menyediakan data dalam penelitian ini adalah teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang analisis prinsip kerjasama pada sidang susi pada kasus pembunuhan brigadir Yosua Hutabarat sebagai berikut.

Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas ialah maksim yang memberikan kontribusi yang secukupnya kepada lawan bicara. Dialog yang termasuk kedalam maksim kuantitas dalam kasus sidang susi pada kasus pembunuhan Brigadir Yosua Hutabarat tersebut adalah :

(1) Hakim : Saudara tertekan tidak, memberikan keterangan didepan terdakwa FS dan PC?

Susi: Tidak Pak.

Dialog diatas tidak melanggar maksim dialog antara hakim dan susi terdapat kerja sama yang baik. Susi telah memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai dan mencukupi.

(2) JPU : Sewaktu dibangka, saksi kuat juga ada ?

Susi : Dulu om kuat masih ada, tapi setelah saya bekerja beberapa bulan om kuat kena covid.

Dialog di atas melanggar peraturan pelanggaran maksim, karena dialog antara Jaksa penuntut umum dan Susi tidak terlihat adanya kerja sama baik. Ini dikarenakan Susi memberikan kontribusi yang berlebihan yang tidak diperlukan atau dipertanyakan Jaksa Penuntut Umum (JPU).

Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah percakapan yang mewajibkan peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Dialog yang termasuk dalam maksim kualitas pada sidang Susi :

(3) Hakim : keesokan paginya, saudari bangun jam brp?

Susi : jam 6

Hakim : duluanan mana, saudari bangun dari saudari putri?

Susi : duluanan saya

Dialog diatas tidak melanggar maksim kuantitas karena susi merupakan asisten rumah tangga (ART) sehingga sudah seharusnya tugas seorang ART bangun lebih awal daripada Ibu PC sehingga dialog tersebut tidak melanggar maksim kuantitas.

(4) JPU : pada saat di saguling, saksi melakukan pcr tidak?

Susi : Melakukan

Dialog di atas merupakan bentuk pelanggaran maksim karena pada kenyataannya Susi tidak melakukan PCR sesuai dengan bukti yang terlihat dalam CCTV.

Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan memberikan jawaban yang relevan (sesuai) dengan permasalahan percakapan.

(5) JPU : Ajudan yang sering mengawal ibu pergi keluar kota siapa?

Susi : Om josua kadang om deden, kadang juga om yogi, dan kemarin juga om ricad

JPU : pada saat di Jakarta, bik Susi diajak tidak?

Susi : Siap, tidak

Dialog diatas merupakan bentuk pematuhan maksim relevansi karena percakapan JPU dan Susi saling berkesinambungan.

(6) Hakim ; kapan saudari tidak diatas menemani pc?

Susi : saya tidak tahu, tapi saya tidur diatas, saya dibanguni om kuat untuk pindah keatas nemani ibu, tapi saya tidur didepan kamarnya ibu.

Dialog diatas merupakan pelanggaran maksim relevansi karena tidak adanya kesinambungan percakapan antara Hakim dan Saksi Susi terlihat jelas dari jawaban Susi yang tidak sesuai dengan pertanyaan Hakim.

Maksim Cara (Pelaksanaan)

Maksim cara adalah maksim yang mewajibkan peserta percakapan secara spontan dan tidak ambigu. Dialog yang termasuk ke dalam maksim cara pada percakapan sidang tersebut adalah :

(7) Konteks : Hakim bertanya kpd susi setelah melihat ibu tergeletak, apa saja kegiatan yang dilakukan susi.

Hakim : setelah itu?

Susi : setelah itu om kuat menyuruh saya menutup pintu kamar ibu.

Dialog diatas merupakan bentuk pematuhan maksim cara karena terdapat arahan dari om kuat yang menyuruh Susi untuk menutup kamar Ibu PC.

(8) JPU : saksi dari tahun 2020 dibangka sampai tahun berapa?

Susi : Seingat saya 2021 pindah ke saguling

Dialog diatas merupakan bentuk pelanggaran maksim cara karena jawaban yang diberikan tidak spontan dan ambigu dalam memberikan jawaban sehingga sulit dipahami oleh hakim.

PENUTUP

Simpulan

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sidang Susi pada kasus pembunuhan Brigadir Yosua Hutabarat terdapat pematuhan dan pelanggaran maksim yang telah dipaparkan oleh Grice (1999) membagi empat maksim dalam prinsip kerja sama yaitu : maksim kualitas, kuantitas, relevansi dan maksim cara (pelaksanaan).

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lain dikarenakan masih terdapat aspek lain yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole; P7J.L. Morgan. 1975. Syntax and Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Terjemahan MDD Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nababan, PWJ. 1987. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Depdikbud.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1993. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.
- Semantics Vol 3: Speech Acts. New York: Academic Press.
- Setiawan, T., & Sagita, V. R. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow di CNN Indonesia. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya, 188.